

## **BENCANA COVID-19 DALAM PERSEPSI BUDDHIS**

Boniran, Wahyu Diono, Nuriani  
STAB Maha Prajna Jakarta; STAB Bodhi Dharma Medan  
boniranjovi@gmail.com; chuanren26@gmail.com; nuriani@Bodhidharma.ac.id

### **Abstrack**

*The Covid-19 natural Disaster according to Buddhism whether or not Covid-19 is a non natural disaster that occurs now precisely at the beginning of 2020, Covid-19, is a non-natural disaster caused by the corona virus or were acute respirator androma corona vine 2 (SARS CoV-2) a virus that attacks the respiratory system. Along with the development of modern times like today because there are still many people who are consuming excessively wild beans and lack of understanding of the law because of alibai. So that it causes the emergence of a new virus, the problem that is currently happening is the corona virus. The beginning of the emergence of this corona virus came from the city of Wuhan, China, the spread of the virus is thought to be throught consuming kelawai meat. In Buddhism, a lack of understanding of the law of caution is also one of the causes for the emergence of this virus, in the first Buddhist pancasila explained "Panatipata veramani sikkhapadam samadiyami" which means I am determind to train my self to avoid the killing of sentient beings. If we break this first precept in the city life to come we will be reborn with a disability, have an ugly face and are weak and diseased and short life. Therefore, killing and even eating wild animals is an act which is not good because it can have repercussion. Especially on health because they do not know that the wild animals consumed in it contain viruses or bacteria that affect our health. So it can be said to understand the law of cause and effect is one that we must cultivate because we can understand what is right and wrong when we are going to take action, so that you can get peppiness.*

*This research uses literature study method, namely with collect theories contained in books, as well as the work of practical people. The results of data processing are presented in the form of exposure in the discussion. With the existence of this research. One should understand the law of cause and effect in doing deeds. By realizing the foregoing. Then here the auther tries to conduct research that aims to obtain sources on Covid-19 as well as Covid-19 in Buddhism are said to be indisaster or not. So it is hoped that you can avoid the Covid-19 virus.*

**Keywords:** *Natural Disaster Covid-19.*

### **Abstrak**

Covid-19 merupakan bencana non alam yang terjadi sekarang ini tepatnya pada awal tahun 2020, Covid-19 merupakan bencana non alam yang disebabkan oleh virus corona atau *savere acute respiratory syndrome corona virus 2 (SARS-CoV-2)* virus yang menyerang sistem pernapasan. Seiring perkembangan zaman yang modern seperti sekarang ini, karena masih banyak manusia yang berlebihan mengkonsumsi hewan liar dan kurangnya memahami hukum sebab akibat, sehingga menyebabkan

munculnya virus baru, masalah yang sedang terjadi sekarang ini yaitu virus corona. Awal mula munculnya virus corona ini berasal dari kota Wuhan, Tiongkok penyebarannya virus tersebut diduga melalui mengkonsumsi daging kelelawar. Dalam buddhisme kurangnya memahami hukum sebab-akibat juga merupakan salah satu penyebab munculnya virus ini, dalam pancasila buddhis yang pertama dijelaskan "*Panatiyata veramani sikkhapadam samadiyami*" yang artinya: aku bertekad melatih diri untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup. Jika kita melanggar sila yang pertama ini dalam kehidupan kita yang akan datang akan terlahir kembali dalam keadaan cacat, mempunyai wajah yang buruk, berbadan lemah dan berpenyakit, dan berumur pendek. Maka dari itu membunuh bahkan memakan binatang liar merupakan tindakan yang tidak baik, karena bisa mengakibatkan dampak. Terutama pada kesehatan karena tidak tahu binatang liar yang dikonsumsi didalamnya mengandung virus atau bakteri yang berpengaruh terhadap kesehatan kita. Jadi bisa dikatakan memahami hukum sebab-akibat merupakan salah satu yang harus kita tanamkan karena kita bisa memahami mana yang benar dan salah saat kita akan melakukan sesuatu tindakan, sehingga bisa mendapatkan kebahagiaan.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan teori-teori yang ada didalam buku-buku, serta karya para praktisi. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk paparan didalam pembahasan. Dengan adanya penelitian ini, hendaknya seseorang harus memahami hukum sebab-akibat dalam melakukan perbuatan. Dengan menyadari hal tersebut di atas, maka disini penulis mencoba untuk mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan sumber-sumber tentang Covid-19 serta Covid-19 dalam Buddhisme dikatakan dalam bencana atau bukan. Sehingga diharapkan bisa terhindar dari virus Covid-19.

**Kata Kunci:** *Bencana Non Alam Covid-19*

## **PENDAHULUAN**

Bencana alam adalah suatu peristiwa alam yang menyebabkan dampak besar bagi populasi manusia. Peristiwa alam dapat berupa banjir, letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, badai salju, kekeringan, hujan es, gelombang panas, badai tropis, taifun, tornado, kebakaran liar dan wabah penyakit.

Coronavirus atau istilah populernya Virus corona (Covid-19) adalah sekumpulan virus dari subfamily Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan Ordo Nidovirales. Kelompok virus ini yang dapat menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia (termasuk manusia). Pada manusia coronavirus menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang umumnya ringan seperti pilek, meskipun beberapa penyakit seperti SARS, MERS, dan COVID-19 sifatnya lebih mematikan.

Wabah epidemi korona masih menjadi perbincangan public di seluruh dunia sampai sekarang. Jumlah kasus yang terinfeksi dan meninggal terus menambah dari waktu ke waktu. Salah satu yang menjadi sumber penyebaran virus ini adalah pasar seafood di Huanan, wuhan yang menjual berbagai jenis daging hewan liar. COVID-19 pertanggal 05 Maret 2020, Minimum 95.832 yang telah terkonfirmasi, 80.410 terjadi

didaratan Tiongkok Jumlah penderita yang sembuh 51.233 serta meninggal dunia mencapai 3.286 kasus. Kematian diluar Tiongkok terjadi di Iran, Italia, dan Korea selatan.

Wabah ini telah dinyatakan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (PHEIC) oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 30 Januari 2020. Terdapat 87 wilayah Negara yang terkena dampak epidemi Corona tersebut, sebagian besar mereka yang meninggal merupakan pasien yang lebih tua, sekitar 80% kematian yang tercatat berasal dari mereka yang berusia diatas 60 tahun. Sedangkan 75% memiliki kondisi kesehatan yang sudah ada termasuk penyakit kardiovisular dan diabetes.

Menurut ajaran Buddha, sumber wabah dikarenakan perilaku mengkonsumsi hewan liar yang berlebihan dan kurangnya memahami proses sebab akibat yang terjadi. diuraikan dalam Abhidhamma mengenai lima jenis hukum alam (Panca Niyama), jika segala apa yang kita lakukan (Kamma Niyama), akan mempengaruhi iklim dunia (Utu Niyama), misalkan, kamma negatif yang dihasilkan dari penyebab keserakahan ataupun kebencian umat manusia seperti benebangan liar terlalu berlebihan akan terjadi gangguan pada alam sekitar ataupun ekosistem yang dapat berubah. Seperti musim hujan tidak datang pada waktunya, musim kemarau terlalu Panjang, disusul dengan badai hujan yang terlalu ekstrem sehingga terjadinya bencana alam banjir bandang, tanah longsor, ataupun kebakaran hutan serta bencana lainnya.

### **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka masalah utama dalam kajian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Covid-19 termasuk dalam bencana?
2. Bagaimana Buddhisme memandang hal tersebut?
3. Dalam pandangan Buddhis dikatakan bencana non alam atau bukan?

### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari buku, jurnal dan berita yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Di dalam buku Strategi dan teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi di jelaskan bahwa: Study kepustakaan merupakan suatu kerangka, konsep atau orientasi untuk melakukan analisis dan klasifikasi fakta yang dikumpulkan dalam penelitian yang dilakukan. Sumber-sumber rujukan (buku, jurnal, majalah) yang diacu hendaknya relevan dan terbaru (state of art) serta sesuai dengan yang terdapat dalam pustaka acuan. (Ameilia Zuliyanti Siregar dan Nurliana Harahap, 2019: 48).

Di dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan, dijeskan bahwa: "Ciri utama penelitian Deskriptif ini yang dapat membedakannya dari jenis penelitian yang lain, yaitu: memusatkan pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, atau masalah/kejadian yang aktual dan berarti serta penelitian ini

dimaksudkan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian secara tepat dan akurat, bukan untuk mencari hubungan atau sebab akibat". (A. Muri Yusuf, 2014: 63).

Adapun tujuan dan pertimbangan dari penulisan menggunakan metode studi kepustakaan dan Deskriptif adalah untuk memperjelas permasalahan, maksudnya dengan adanya metode penelitian ini, maka permasalahan yang dikemukakan akan semakin jelas arah dan bentuknya, selanjutnya akan mencari dukungan fakta, informasi atau teori-teori dalam menentukan landasan teori atau alasan bagi penelitian ini. Disamping itu, guna untuk melakukan pendekatan-pendekatan secara rasional terhadap masalah-masalah dan fakta yang ada. Kemudian yang terakhir adalah mempelajari dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan permasalahan yang ada didalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Permasalahan tersebut adalah, banyak yang belum mengetahui bencana non alam Covid-19, dikatan bencana non alam atau bukan dalam pandangan buddhisme.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Bencana**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Bencana berarti sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan, malapetaka, dan marabahaya".

Di dalam buku Penanggulangan Bencana Alam Klimatologis dijelaskan bahwa: "Menurut UU No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, "bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh factor alam atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis". (Rohmat, 2019: 01).

Pada buku Panduan Praktis Menghadapi Bencana Menurut Fatalisme dijelaskan bahwa: "pandangan yang beranggapan bahwa bencana merupakan kutukan atau murka tuhan akibat ulah manusia yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, kejadian bencana tidak dapat ditanggulangi atau dilawan". (S.Arie Priambodo, 2009: 21).

Di dalam buku Pemberantasan Penyakit Menular dijelaskan bahwa: "Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik karna faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korbann jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis". (Oksfriani Jufri Sumanpouw, 2017: 91).

Di dalam yang sama juga buku Pemberantasan Penyakit Menular dijelaskan Bahwa: "Bencana merupakann hasil dari kombinasi: pengaruh bahaya (hazard), kondisi kerentanan pada saat ini, kurangnya kapasitas maupun langkah-langkah untuk mengurangi dan mengatasi potensi dan dampak negative".(Oksfriani Jufri Sumampouw, 2017: 91).

Di dalam buku Buku Pintar mengenal Bencana Alam dijelaskan bahwa: “bencana (disaster) adalah peristiwa atau kejadian yang berlebihan yang mengancam atau mengganggu aktifitas normal kehidupan masyarakat, secara umum bencana terjadi akibat perilaku, perbuatan, pengaruh manusia maupun akibat anomali peristiwa alam”. (Adityawan, dkk, 2018: 01).

Di dalam buku Pemodelan SIG Untuk Mitigasi Bencana dijelaskan bahwa: “Bencana (disaster) merupakan suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu komunitas sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan, yang melampaui kemampuan komunitas tersebut untuk mengatasi menggunakan sumber daya mereka sendiri”. (Wahana Komputer, 2015: 01)

Di dalam buku Pengantar Mitigasi Bencana Geologi dijelaskan bahwa: “definisi bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (definisi bencana menurut UU No.24 tahun 2007)”. (Djauhari Noor, 2014: 05).

Di dalam buku Komunikasi bencana: Teori Dan pendekatan Praktis Di studi Kebencanaan Di Indonesia, dijelaskan bahwa: Bencana (disaster) adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”. (Dian Tamidiadini, dkk, 2019:2-3)

Di dalam buku Dharma Ajaran Mulia Sang Buddha dijelaskan bahwa: “pada suatu waktu, kota Vesali mengalami musim kering hebat sehingga terjadi bencana kelaparan dan wabah penyakit. Banyak orang meninggal sehingga mayat mereka yang berbaumenyebabkan datangnya hantu-hantu jahat ke tempat itu. Karena tidak dapat mengatasinya, raja Vesali memohon bantuan kepada Sang Buddha. Sang Buddha datang disertai para Bhikkhu. Segera sesudah kedatangan Sang Buddha, turunlah hujan besar yang membersihkan kota Vesali. Kemudian sang Buddha meminta ananda untuk membacakan Ratana Sutta (Sutta Permata) selama tujuh malam sambil memercikkan air pemberkahan dari mangkok Sang Buddha disepanjang jalan di kota itu. Ketika Sutta itu dibacakan, hantu-hantu pun pergi meninggalkan tempat itu. Wabah penyakit mereda dan keadaan pun menjadi pulih kembali”. (MAGABUDHI, 2008: 48-49).

### **Pengertian Covid-19**

WHO telah menetapkan virus corona sebagai pandemik di Dunia. Virus Corona adalah virus yang menyerang sistem pernapasan atau paru-paru. Menurut WHO, gejala awal virus corona berupa demam, batuk dan sesak nafas.

Di dalam buku Corona Dalam Keping Ingatan Dunia dijelaskan bahwa: “Virus Corona merupakan bencana dunia. Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh

virus corona. Virus ini bukan lagi berbahaya, namun sungguh mematikan dan menyerang melalui udara dari satu orang yang sudah terkena virus ini ke orang lain yang memiliki daya tahan tubuh lemah, sehingga penyebaran virus corona ini sangat mudah dan cepat". (Adelbertus, 2020: 3).

Di dalam buku yang sama Corona Dalam Keping Ingatan Dunia Dijelaskan bahwa: "Virus Corona (Covid-19). Virus corona atau severe acute respiratory syndrome corona virus 2(SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut Covid-19". (Adelbertus, 2020: 3).

Di dalam buku CORONAVIRUS (asal-usul, penyebaran, dampak dan metode pencegahan efektif pandemi Covid-19) dijelaskan bahwa : "Koronavirus atau Coronavirus (istilah populernya:virus korona atau virus corona ) adalah sekumpulan virus dari subfamily Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan ordo Nidovirales, kelompok virus ini yang dapat menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia (termasuk manusia)". (Muhammad Alief Ibadurrahman, tidak tercantum tahun: 11).

### **Bencana dalam Buddhisme**

Di dalam buku Anguttara Nikaya Khotbah-khotbah Numerikal Sang Buddha Jilid 3 dijelaskan bahwa: 130 (10) Keberhasilan "Para Bhikkhu, ada lima bencana ini. Apakah lima ini? Bencana yang disebabkan oleh (kehilangan) sanak saudara, bencana yang disebabkan oleh (kehilangan) kekayaan, bencana yang disebabkan oleh penyakit, bencana sehubungan dengan perilaku bermoral, dan bencana sehubungan dengan pandangan. Bukanlah karena bencana yang disebabkan oleh (kehilangan) sanak saudara, atau bencana yang disebabkan oleh (kehilangan) kekayaan, atau bencana yang disebabkan oleh penyakit maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Adalah karena bencana sehubungan dengan perilaku bermoral dan bencana sehubungan dengan pandangan, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Ini adalah kelima bencana itu". (DhammaCitta Press,2015: 160).

## **PEMBAHASAN**

### **Masalah Bencana Non Alam Covid-19**

Di awal tahun 2020, dunia saat ini digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut Coronavirus disease 2019 (Covid-19). Diketahui asal mula virus ini berasal dari kota Wuhan Tiongkok. Ditemukan pada akhir Desember tahun 2019, penyebaran virus corona secara global, baik dalam segi jumlah kasus dan korban jiwa masih terus bertambah dari hari kehari.

Melansir dari data laman Worldometers, total kasus covid-19 di dunia terkonfirmasi sebanyak 10.571.525 (10,5 juta) kasus hingga Rabu (1 Juli 2020) pagi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 5.782.769 (5,7 juta) pasien telah sembuh, dan 513.122

orang meninggal dunia. kasus aktif pada tanggal 1 Juli ini tercatat sebanyak 4.275.634 dengan rincian 4.217.863 pasien dengan kondisi ringan dan 57.771 dalam kondisi serius.

Kasus virus corona di Indonesia tercatat juga mengalami peningkatan, baik dari jumlah kasus, sembuh maupun yang meninggal dunia. Hingga Selasa (30 Juni 2020) pukul 12.00 WIB, kasus positif covid-19 bertambah sebanyak 1.293. sehingga jumlahnya saat ini menjadi 56.385 orang. Sedangkan untuk kasus sembuh juga ada penambahan sebanyak 1.006 orang. Penambahan itu sekaligus menjadikan total pasien yang telah sembuh menjadi 24.806 orang. Namun, pasien yang meninggal dunia karena infeksi covid-19 ini juga ikut bertambah sebanyak 71 orang. Maka jumlah pasien yang meninggal dunia kini jumlahnya menjadi 2.876 orang. (KOMPAS.COM)

Coronavirus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit Covid-19.

Gejala-gejala Covid-19 yang paling umum adalah demam, batuk kering, dan rasa lelah. Gejala lainnya yang lebih jarang dan mungkin dialami beberapa pasien meliputi rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, sakit kepala, konjungtivitas, sakit tenggorokan, diare, kehilangan indera rasa atau penciuman, ruam pada kulit, atau perubahan warna jari tangan atau kaki. Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang menjadi terinfeksi tetapi hanya memiliki gejala ringan.

Lebih dari satu bulan setelah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan Coronavirus Disease 2019 sebagai pandemic global, Presiden Joko Widodo akhirnya menetapkan penyebaran wabah mematikan itu sebagai bencana nasional. Status darurat ini mulai berlaku per 13 April 2020.

Penetapan penyebaran virus ini sebagai bencana tertuang dalam Keputusan Presiden (Keppres) No. 12 Tahun 2020 tentang penetapan bencana Non Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sebagai bencana Nasional. Bencana Non Alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Sehingga bisa dikatakan virus Corona (Covid-19) ini masuk kedalam bencana non alam.

### **Sebab Timbulnya Covid-19**

Manusia merupakan makhluk yang bisa dikatakan sebagai makhluk Omnivora yaitu pemakan segala, namun kita tidak tahu bahwa makanan yang dikonsumsi benar-benar aman bagi kesehatan atau tidak, terutama pada makanan yang berasal dari hewan liar. Karena dari maraknya kasus yang terjadi sekarang ini yaitu penyebab timbulnya virus corona (Covid-19) bisa dikatakan virus tersebut berasal dari hewan liar yang dikonsumsi manusia. Terutama yang terjadi pada penduduk di Kota Wuhan China.

Wabah virus corona yang menyebabkan pneumonia di wuhan China, diduga ditularkan oleh kelelawar. Para ilmuwan juga menduga jika salah satu alasan virus ini bisa menginfeksi manusia adalah karena mengkonsumsi kelelawar. Di Kota Wuhan China memakan kelelawar juga sudah jadi budaya masyarakat sejak lama. Dalam media sosial juga sempat viral memperlihatkan bagaimana orang di China gemar menyantap sup kelelawar pemakan buah tersebut. Di mana dalam video juga memperlihatkan bahwa kelelawar tersebut di sajikan dengan utuh atau lengkap dari sayap dan kepalanya. Padahal sup kelelawar diduga penyebar virus corona. Namun tak hanya kelelawar, orang China juga gemar memakan hewan liar lainnya seperti ular dan luwak. Dan hewan-hewan liar ini bisa didapatkan di pasar di Wuhan China. Di Wuhan daerah yang menjadi episentrum wabah virus corona hewan-hewan ini bisa diperoleh di Huanan Wholesale Seafood Market. Di pasar ini terdapat lebih dari 100 varietas hewan dan unggas hidup mulai dari rubah, serigala, hingga musang. Pasar ini kini sudah ditutup lantaran virus corona semakin mewabah.

Ahli ekonomi dan politik China Hu Xingdou menjelaskan kecintaan orang China pada satwa liar sudah mengakar secara budaya, ekonomi, dan politik. Mengkonsumsi makanan yang langka dan tak biasa sudah dianggap sebagai identitas tersendiri bagi kalangan masyarakat China. Orang yang memakan hewan liar dianggap memiliki status sosial tinggi. Masyarakat China juga percaya hewan liar merupakan makanan yang lebih bergizi dibandingkan hewan ternak. Filosofi di balik hewan liar itu juga jadi alasan masyarakat China gemar memakan hewan liar. Masyarakat China juga percaya semangkuk sup kelelawar juga dianggap sebagai pembawa keberuntungan. Tak Cuma itu, makan ular, yang juga diperdebatkan sebagai penyebar virus corona Wuhan ini juga menjadi tradisi warga China.

Namun dalam agama Buddha dijelaskan dalam Pancasila Buddhis, pancasila yang pertama yang berbunyi "Panatipata veramani sikkhapadam samadiyami" yang artinya: aku bertekad melatih diri untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup. Jika kita melanggar sila yang pertama ini dalam kehidupan kita yang akan datang akan terlahir kembali dalam keadaan cacat, mempunyai wajah yang buruk, berbadan lemah dan berpenyakit, dan berumur pendek.

Dalam agama Buddha mengenal yang namanya Hukum sebab-akibat merupakan hukum alam yang saling bergantung. Dalam agama Buddha hukum sebab-akibat juga bisa dikatakan sebagai karma. Secara umum, karma berarti perbuatan. Umat Buddha memandang hukum karma sebagai hukum kosmis tentang sebab dan akibat yang juga merupakan hukum moral yang impersonal. Menurut hukum ini sesuatu yang hidup maupun yang tidak hidup yang muncul pasti ada sebabnya. Tidak ada sesuatu yang muncul dari ketidakadaan. Dengan kata lain, tidak ada sesuatu atau makhluk yang muncul tanpa ada sebab lebih dahulu. Begitu juga dengan masalah yang sedang terjadi sekarang ini, yaitu terjadinya dampak wabah virus corona (Covid-19) diseluruh dunia. Virus ini sangat cepat sekali penyebarannya. Kita tidak tahu bahwa yang sedang terjadi sekarang ini merupakan hukum sebab akibat yang terjadi atas perbuatan diri kita sendiri. Karena kurang memahaminya hukum sebab-akibat itu sendiri.



Menurut ajaran Buddha, sumber wabah dikarenakan selain perilaku mengkonsumsi hewan liar yang berlebihan dan juga kurangnya memahami proses hukum sebab-akibat yang terjadi. Diuraikan dalam Abhidhamma mengenai lima jenis hukum alam (Panca Niyama), jika segala apa yang kita lakukan (Kamma Niyama) akan mempengaruhi iklim dunia (Utu Niyama). Misalnya, kamma negatif yang dihasilkan dari penyebab keserakahan ataupun kebencian umat manusia seperti penembangan liar terlalu berlebihan akan terjadi gangguan pada alam sekitar ataupun ekosistem yang dapat berubah, seperti musim hujan tidak datang pada waktunya, musim kemarau terlalu panjang, disusul dengan badai hujan yang terlalu ekstrem sehingga terjadinya bencana alam banjir bandang, tanah longsor, ataupun kebakaran hutan serta bencana lainnya.

Wabah Epidemologi Corona menjadikan contoh bagaimana terjadinya interdependensi antara Bija Niyama dengan Kamma Niyama yang dihasilkan dari pembunuhan binatang liar secara terus-menerus (Kamma Niyama) ketika munculnya wabah penyakit baru. Kasus tersebut menjelaskan kepada kita mengapa di zaman modern muncul berbagai penyakit baru yang berasal dari kuman baru (Bija Niyama) karena makan binatang liar.

### **Perilaku Ceroboh dan Tidak Mentaati Aturan Pemerintah**

Wabah Covid-19 merupakan bencana non alam yang sangat mengkhawatirkan, Karena proses penyebarannya sangat cepat terutama kepada manusia. Cara penyebaran virus corona adalah melalui tetesan air liur (*droplets*) atau muntah (*fomites*), dalam kontak dekat tanpa pelindung. Transmisi virus corona atau Covid-19 terjadi antara yang telah terinfeksi dengan orang tanpa pathogen penyakit.

Virus corona bersifat zoonotik. Ini berarti, virus pertama kali berkembang di hewan sebelum akhirnya menyerang manusia. Ketika sudah menginfeksi manusia, penyebaran virus corona bisa melalui droplet pernapasan.

Percikan batuk atau bersin dari orang yang terinfeksi virus corona akan menempel di permukaan benda atau kulit manusia. Sehingga, virus akan berpindah ketika manusia menyentuh benda atau melakukan kontak fisik dengan manusia lain. Kemudian, virus akan menginfeksi manusia ketika tangan yang terkontaminasi oleh virus menyentuh wajah, seperti mulut, hidung dan mata. Hal ini bisa dikatakan sangat mudah sekali penyebarannya terutama kepada manusia.

Dilihat dari situasi penyebaran Covid-19 yang sudah hampir menjangkau seluruh wilayah provinsi Indonesia dengan jumlah kasus dan jumlah kematian semakin meningkat dan berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia, pemerintah Indonesia telah menetapkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang penetapan Kedaruratann Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disesase 2019 (COVID-19). Keputusan Presiden tersebut menetapkan Covid-19 sebagai jenis penyakit yang menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat (KKM) dan menetapkan KKM Covid-19 di Indonesia yang wajib dilakukann upaya penanggulangan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Selain itu, atas pertimbangan penyebaran Covid-19 berdampak pada meningkatnya jumlah korban dan kerugian harta benda, meluasnya cakupan wilayah terdampak, serta timbulnya implikasi pada aspek sosial ekonomi yang meluas di Indonesia, telah dikeluarkan juga keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam penyebaran Corona virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional.

Penanggulangan KKM dilakukan melalui penyelenggaraan kekarantinaan kesehatan baik dipintu masuk maupun di wilayah. Dalam penyelenggaraan kekarantinaan kesehatan di wilayah, setelah dilakukan kajian yang cukup komprehensif Indonesia mengambil kebijakan untuk melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang pada perinsipnya dilaksanakan untuk menekan penyebaran Covid-19 semakin meluas. Pengaturan PSBB ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka percepatan penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), dan secara teknis dijabarkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka percepatan penanganan Covid-19.

Namun pada kenyataannya kebijakan Pemerintah dalam menangani pandemi Covid-19 belum bisa dikatakan berhasil. Karena sampai saat ini masih terus bertambah yang terkena virus Covid-19 ini. Kenyataannya masih banyak sekali manusia mengabaikan kebijakan pemerintah untuk kebaikan bersama. Aturan yang diberlakukan pemerintah dibidang tidak tepat, sehingga masyarakat ceroboh dan mengabaikan aturan tersebut. Salah satunya yang sering kita lihat adalah banyak sekali orang yang masih beraktifitas di luar rumah, tidak memakai masker saat bepergian, masih banyak orang-orang yang berkumpul dalam satu kelompok tanpa memikirkan jarak yang harus dihindari.

Karena hal inilah kecerobohan dan masih banyak masyarakat yang tidak mentaati aturan-aturan dari pemerintah, sehingga bisa dikatakan virus covid-19 masih terus bertambah yang terkena virus Covid-19 ini.

### **Akibat Timbulnya Covid-19 Terinfeksi Virus Baru**

Dua wabah sebelum Covid-19, yaitu SARS (2002) dan MERS (2012), telah mengeskalasi status kedaruratan global. Dibandingkan dengan Covid-19, yaitu kedua wabah tersebut memiliki beberapa persamaan dari sisi agen pembawa, pola penularan, dan gejala. Agen pembawa kedua wabah tersebut adalah satwa liar yang kemudian menginfeksi manusia karena mengkonsumsi satwa tersebut. Virus SARS-CoV bersumber dari kelelawar berpindah ke musang. Sementara MERS-CoV menginfeksi manusia melalui unta yang ditularkan kelelawar.

Khusus SARS-CoV-2, satwa pembawa virus masih diteliti, tetapi diperkirakan berasal dari kelelawar dan trenggiling. Upaya penyelidikan jalur perpindahan virus penting karena agen terakhir pembawa virus ke manusia belum tentu menjadi sumber utama virus tersebut.

Sejak Desember 2019, terjadi peningkatan kasus pneumonia yang disebabkan virus corona jenis baru, yaitu SARS-Cov-2. Penularan Covid-19 merupakan pandemi. Disebut pandemi salah satunya karena wabah yang berjangkit serempak di mana-mana.

Virus Corona memiliki pola penyebaran yang luas dan berjalan dengan cepat, melebihi SARS dan MERS. Sehingga upaya pengendalian belum berjalan efektif sebab proses mengenali virus tersebut masih berjalan.

Sebagai awal mengenali virus melalui taksonominya, organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan nama resmi virus corona tipe baru dan penyakit yang disebabkan virus tersebut. Secara resmi, nama virus corona disebut dengan Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2), sementara penyakit yang muncul disebut dengan Covid-19, dengan berbagai gejala, mulai dari demam, batuk, hingga sulit bernapas dan pneumonia.

### **Berpandangan Salah**

Dalam Agama Buddha pandangan salah atau pemahaman keliru dalam istilah pali disebut Ditthi. Ditthi juga berarti kepercayaan yang keliru, ditthi memandang atau mengerti dengan keliru, sesuatu yang ada dianggap tidak ada, yang tidak ada dianggap ada, yang salah dianggap benar, yang benar dianggap salah. Ditthi juga secara dogma menganggap pandangan sendiri yang keliru sebagai benar dan pandangan benar orang lain sebagai keliru.

Secara keliru pandangan bahwa perbuatan baik dan buruk tidak akan menimbulkan akibat pada kemudian hari, berpandangan salah bahwa tidak ada akibat dari kamma, padahal semua makhluk menikmati atau menderita akibat dari kamma yang mereka perbuat, berpandangan salah bahwa tidak ada nibbana yang merupakan padamnya segala penderitaan, berpandangan salah bahwa tidak ada kehidupan lagi setelah kematian padahal terus ada lingkaran kelahiran kembali sebelum pencapaian nibbana.

Sehingga pada kehidupan sekarang ini, yaitu kehidupan yang semakin modern. Banyak manusia sekarang yang belum memahami hukum sebab-akibat sehingga memiliki pandangan keliru atau pandangan salah. Mereka tidak memiliki rasa malu akan perbuatan jahat (hiri) dan rasa takut dari hasil perbuatan jahat (Otappa). Jika seseorang tidak memiliki rasa hiri dan Otappa mereka melakukan berbagai kejahatan tanpa memikirkan dirinya sendiri ataupun orang lain.

Dari contoh yang terjadi sekarang ini, bencana Non alam yang disebabkan oleh Covid-19, virus ini awal mula berasal dari manusia yang mengkonsumsi binatang liar, mereka sama sekali tidak menyadari apa yang mereka makan. Hanya untuk kesenangan sesaat dan untuk budaya meningkatkan derajat dan martabat seseorang hingga rela memakan yang seharusnya tidak layak untuk dimakan.

Saat terjadi pembunuhan tersebut mereka tidak menyadari melanggar sila dalam buddhis yaitu melakukan pembunuhan, sehingga dampak yang diterima yaitu dalam kehidupan sekarang atau yang akan datang akan mengalami penderitaan, dan berpenyakit serta memiliki umur yang pendek. Dan terlihat bahwa dampak yang

ditimbulkan untuk sekarang ini yaitu munculnya virus baru Covid-19 dan memiliki dampak yang menyebabkan terjadinya pandemi sekarang ini.

### **Pengaruh Covid - 19 Terhadap Aspek Politik, Sosial Budaya, Ekonomi, Hukum, dan Aspek Keagamaan**

Tidak ada yang menyangka pandemic Covid-19 akan bermuara pada ancaman krisis multidimensi. Dimana yang kita ketahui pada keadaan sekarang ini, dunia sedang menghadapi suatu wabah yang sangat ganas dan menghancurkan. Walaupun virus berukuran sangat kecil, namun pengaruhnya tidak sekecil ukurannya tersebut. Pengaruh wabah Covid-19 ini tidak hanya dirasakan disatu tempat saja melainkan, bisa dirasakan hampir diseluruh belahan dunia. Dampak atau pengaruh yang ditimbulkan pada Covid-19 ini antara lain berpengaruh pada: 1) Aspek Politik. 2) Aspek sosial Budaya. 3) Aspek Ekonomi. 4) Aspek hukum

### **Solusi Menurut Buddhisme** **Menekankan Hidup Sehat**

Dalam sudut pandang ajaran agama Buddha, menekankan kesehatan sebagai keuntungan terbesar yang dimiliki setiap manusia (arogyaparama labha) (Dhammapada 204). Dengan hidup sehat, maka setiap manusia dengan tekun berlatih dhamma, tanpa kesehatan sangat sulit rasanya setiap manusia akan berlatih dhamma dengan baik.,

Dalam agama Buddha, dimensi biologis (jasmani) terbagi menjadi empat unsur yaitu tanah, air, api, dan udara. Ketidak seimbangan empat unsur ini menjadi salah satu sebab timbulnya kesehatan. Setatus kesehatan seseorang ataupun masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan, kesehatan lingkungan seharusnya, mencakup pula kebersihan perorangan, kebiasaan hidup dan semua dampak timbal balik antara manusia dan lingkungan pertalian dengan peningkatan derajat kesehatan atau pencegahan penyakit. Lingkungan yang bersih adalah lingkungan yang sehat, jadi ini tergantung dari manusia dan masyarakat dimana menjaga lingkungan yang bersih.

Manusia merupakan satu kesatuan yang utuh dari unsur jasmani dan rohani, mengenai pemahaman yang benar terhadap tubuh yang rapuh yang merupakan sarang suatu penyakit yang justru akan mendorong agar manusia memperhatikan perawatan tubuhnya dengan baik. “perhatikanlah tubuh yang indah ini, penuh penyakit, terdiri dari tulang belulang, lemah dan perlu banyak perawatan, keadaan tidak kekal serta tidak tetap” (Dhammapada. XI.147). perilaku yang bersih dan sehat akan menghasilkan lingkungan yang bersih dan sehat pula, begitu pula sebaliknya lingkungan yang bersih dan sehat akan mendorong perilaku yang bersih dan sehat pula, walaupun diri sendiri merupakan faktor utama dalam menciptakan keadaan yang sehat.

### **Memahami Hukum Sebab-akibat**

Selain menekankan hidup sehat dalam agama Buddha kita juga harus mampu memahami hukum sebab-akibat. Hukum sebab-akibat merupakan hukum yang universal yang berhubungan dengan perbuatan manusia. Hukum ini dalam agama

Buddha lebih dikenal dengan nama hukum karma/kamma. Hukum ini bersifat universal, tidak mencakup manusia dan semua makhluk hidup saja, bahkan mencakup benda mati.

Kita sebagai umat Buddha yang mempelajari dharma, hendaknya memahami hukum sebab-akibat. Kita harus tahu jelas karma yang kita ciptakan. Jika dapat senantiasa mengingat hukum sebab akibat, kita dapat menjaga pikiran kita serta tidak akan menciptakan pikiran buruk ataupun menjalin jodoh buruk. Dengan senantiasa meningkatkan kewaspadaan, kita kita tidak akan menciptakan karma buruk. Sebaliknya, kita akan menciptakan karma baik dan menjalin jodoh dengan orang lain.

### **Mentaati Anjuran Pemerintah**

Bencana Covid-19 yang terjadi sekarang ini merupakan salah satu bencana yang sangat serius yang sedang melanda hampir dibelahan dunia. Kenapa dikatakan serius? Karna sampai saat ini bencana Covid-19 masih belum bisa mendapatkan vaksin atau obat yang mampu mencegah virus ini berkembang. Para ilmuwan dan para medis masih berjuang untuk menghentikan penyebaran virus ini.

Kita sebagai masyarakat sangat ikut andil dalam permasalahan yang terjadi sekarang ini, penyebaran virus corona akan terus berkembang jika kita tidak bisa introspeksi diri dalam menghadapi permasalahan ini. Karna penyebaran virus corona yang begitu cepat dan mudah untuk cara penyebarannya, yaitu hanya dengan bersentuhan kepada si penderita atau terkena air liur saat bersin atau batuk dari penderita akan terkena pada kita. Apalagi tubuh yang berinteraksi dengan penderita daya tahan tubuhnya tidak kuat akan lebih cepat tertular virus ini.

### **PENUTUP**

Virus Corona merupakan bencana dunia. Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona atau severe acute respiratory syndrome corona virus 2(SARS-CoV-2), virus ini bukan lagi berbahaya, namun sungguh mematikan dan menyerang melalui udara dari satu orang yang sudah terkena virus ini ke orang lain yang memiliki daya tahan tubuh lemah, sehingga penyebaran virus corona ini sangat mudah dan cepat, dan banyak memakan korban jiwa sehingga bisa dikatakan virus ini sudah menjadi pandemik atau bencana dunia.

Dalam Buddhisme virus corona merupakan wabah penyakit yang muncul dikarenakan perilaku manusia mengkonsumsi hewan liar yang berlebihan dan kurangnya memahami proses hukum sebab akibat yang terjadi. Virus corona menjadi contoh bagaimana proses terjadinya antara Bija Niyama dan Kamma Niyama yang dihasilkan dari pembunuhan binatang liar yang berlebihan sehingga munculnya wabah penyakit baru.

Didalam buku Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Sang Buddha jilid 3 dijelaskan bahwa: "Para Bhikkhu ada lima bencana. Apakah lima ini? Bencana yang disebabkan oleh kehilangan sanak saudara, bencana yang disebabkan oleh kehilangan kekayaan, bencana yang disebabkan oleh penyakit, bencana sehubungan dengan perilaku bermoral, dan bencana sehubungan dengan pandangan. Sehingga dalam penjelasan Khotbah Sang Buddha dalam Anguttara Nikaya jilid 3 ini bisa disimpulkan

bahwa Covid-19 yang terjadi sekarang ini bisa dikatakan bencana dalam Buddhisme. Dan secara umum Covid-19 ini masuk dalam bencana non alam karena disebabkan oleh virus atau bakteri.

Virus Corona (Covid-19) merupakan virus yang sangat berbahaya dan mematikan bagi manusia, sehingga harus mampu memahami bagaimana virus ini berkembang dan bisa menginveksi ke manusia, agar dapat terhindar dari virus corona ini.

Umat Buddha harus memahami hukum sebab akibat, dan mampu memahami mana yang benar dan mana yang salah saat bertindak, serta harus memiliki rasa malu berbuat jahat (Hiri) dan takut akan akibat perbuatan jahat (Otappa) sehingga akan timbulnya kebahagiaan.

Bagi umat Buddha dan masyarakat pada umumnya, setelah mengetahui dampak dan bahaya yang ditimbulkan dari virus corona (Covid-19) ini, hendaknya memiliki rasa intropeksi diri atau sadar bahwa menjaga kesehatan dan mematuhi aturan yang dibuat pemerintah sangat diharapkan, karena bisa meminimalisir atau memutus rantai penyebaran virus corona, serta bisa menyelamatkan diri kita dan orang terdekat terutama keluarga agar terhindar dari virus corona.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bodhi, Bhikkhu. 2015. Anguttara Nikaya Jilid 3. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Dian Tamidiadini, Dkk. 2019. Komunikasi Bencana “Teori dan Pendekatan Praktis Studi Kebencanaan di Indonesia”. Malang: UB Press.
- Hafid, Moh. Syaiful, Dkk. 2020. Pancasila dan Covid-19. Malang: Cv. Air Mata Indonesia.
- Hasan, Iqbal. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: GhaliaIndonesia.
- <http://www.dhammadakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=1068>
- <https://dhammadakka.org/teks/an/an4/an4.157-id-bodhi.html> Khambali. 2017. Manajemen
- Nuriani, N. (2021). Rahasia Hidup Bahagia di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK), 3(1), 1-9.
- Penanggulangan Bencana. Yogyakarta: CV. Andi Offset. Kodoatie, J Robert dan Roestam Sjarief. 2010.
- Tata Ruang Air. Yogyakarta: Cv. Andi Offset. Masrul, Dkk. 2020.
- Pandemik Covid-19: Persoalan dan refleksi di Indonesia. \_\_\_\_\_. Yayasan Kita menulis. Noor, Djauhari. 2014.
- Pengantar Mitigasi Bencana Alam. Yogyakarta: Deepublish. Priambodo, S Arie. 2019.
- Panduan Praktis Menghadapi Bencana. Yogyakarta: Kanisius. Rohmat. 2019.
- Penanggulangan Bencana Alam Klimatologis. \_\_\_\_\_.
- Duta. Shihab, Nahla. 2020. Covid-19: Kupasan Ringkas Yang Perlu Anda Ketahui. Tangerang Selatan: Literati.
- Sigit, Adityawan. 2018. Buku Pintar Mengenal Bencana Alam. Yogyakarta: Deepublish.
- Siregar, Amelia Zulianti dan Harahap Nurliana. 2019. Strategi dan teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi. Yogyakarta: Deepublish.

- Sumadi, Putu Sudarma. 2019. Hukum Bencana dan Bencana Hukum. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Sumampouw, Oksfriani Jufri. 2017. Pemberantasan Penyakit Menular. Yogyakarta: Deepublish.
- Supandi, Cunda J. 2004. Dhammapada. \_\_\_\_\_ :
- Vidyavardhana Samuha. Thung Ju Lan. 2008. "Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia: Bencana Dalam Perspektif Agama Buddha", Lembaga Pengetahuan Ilmu Indonesia, Jilid XXXIV, No.1.
- Ulum, M Chazienuh. 2014. Manajemen Bencana "Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif". Malang: UB Press.
- Wagiran. 2013. Metodologi Penelitian dan Pendidikan (teori dan implementasi). Yogyakarta: Deepublish.
- Wahana Komputer. 2015.
- Diono, W. (2021). Kajian Kemalasan Bekerja Dalam Perspektif Buddhis. Jurnal Manjusri, 1(1), 45-57.
- Pemodelan SIG Untuk Mitigasi Bencana. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Widya, Dharma K, Dkk. 2008. Dharma Ajaran Mulia Sang Buddha. Jakarta: Magabudhi.
- Yusuf, Muri. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan. Jakarta: Kencana.
- Yonata, H., Wijoyo, H., & Sunarsi, D. (2020). Pengaruh Disiplin dan Iklim Kerja terhadap Kinerja Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Cipulir, Jakarta Selatan. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 3(2), 594-600.
- Wijoyo, H., Haudi, H., Sunarsi, D., Cahyono, Y., Wijayanti, K. D., & Nuryani, Y. & Akbar, MF (2021, May). Design of Information System Buddhist Identity Card in Riau Province Using Java Programming Language. In 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020) (pp. 465-469).